BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah umat Muslim terbanyak di dunia ditemukan di Indonesia, yaitu mencapai 245.973.925 jiwa, jumlah ini juga menjadi mayoritas penduduk di Indonesia, maka dengan jumlah yang sangat banyak tersebut dibutuhkan beberapa elemen yang bisa mengembangkan individu dan masyarakat terutama dalam bidang keagamaan.

Salah satu elemen penting dalam perkembangan individu dan masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk generasi berikutnya karena proses pembelajaran yang terstruktur. Pendidikan tidak terbatas pada sekolah formal; itu juga mencakup berbagai jenis pendidikan informal dan non-formal yang terjadi di rumah, komunitas, dan tempat kerja.[2]

Dalam konteks Islam, Beberapa istilah sering digunakan untuk menyebut kata pendidikan, diantaranya, At-Tarbiyah, At-Ta'lim, dan At-Ta'dib, dari ketiga istilah tersebut memiliki makna Berbeda tetapi identik dalam konotasi. Penanaman moralitas pada anak sangat penting bagi orang tua dan pendidik,

[2] Sarkar, Subha Sankar, et al. *"Futures of Education: Learning to Become."* (2021).

karena pendidikan adalah upaya membimbing, membina, dan mengarahkan anak ke arah kebaikan.[3]

Salah satu tempat yang dapat dijadikan tempat pendidikan Islam nonformal adalah masjid, masjid dapat digunakan sebagai sarana pendidikan selain sebagai tempat ibadah dan sarana untuk lebih dekat dengan Allah SWT, dan juga masjid digunakan sebagai tempat mengajarkan agama Islam yang bersifat nonformal kepada masyarakat sekitar masjid tersebut.

Pendidikan agama dimulai di sekolah Islam yang pertama dilaksanakan di masjid. Masjid berfungsi sebagai sekolah di mana orang yang sudah dewasa dan yang masih anak-anak dapat belajar tentang masalah agama, berdiskusi tentang Al-Qur'an, dan mengembangkan kemampuan sastra dan intelektual mereka. Tidak ada perbedaan antara pengajaran dan pengibadatan pada saat itu karena Keduanya adalah metode untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. [4]

Sejak zaman nabi Muhammad Saw. dan sejak awal berdirinya masyarakat muslim di kota Madinah, masjid telah memainkan peran yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Beliau membangun sebuah masjid sebagai upaya nyata pertama budaya Islam setelah hijrah ke Madinah dari Makkah, dan sejak saat itu,

[3] Suhartono, S., Nur Latifah. "*Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini*." At Turots: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1, (2019). hal. 91.

[4] Ahmad, Qadir, et al. *"Thuruqu Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah (Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam)"* (Pimpinan Proyek Pembinaan Sarana Prasarana IAIN Jakarta, Jakarta, 1985), hal. 36.

masjid dianggap sebagai pusat komunitas dan naungan bagi berbagai aktifitas masyarakat muslim.[5]

Masjid sangat penting untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam. Masjid selalu terhubung dengan pendidikan, menurut Saleh Zaimeche:

Sepanjang sejarah, masjid selalu terhubung dengan pendidikan. Masjid selalu menjadi tempat berkumpulnya komunitas Islam, berdoa, meditasi, pendidikan agama, percakapan politik, dan sekolah. Selain itu, masjid didirikan di mana pun Islam berfungsi, dan di sinilah instruksi dimulai. Masjid ini dapat tumbuh menjadi fasilitas pembelajaran terkenal dengan perpustakaan besar dan ratusan atau mungkin ribuan murid.[6]

Di masa Khalifah Bani Abbas, Budaya dan pendidikan Islam berkembang pesat. Para pengusaha membangun beberapa masjid, yang berfungsi sebagai tempat sholat serta tempat untuk memberikan bimbingan pendidikan dan memiliki fasilitas untuk belajar.

Sepanjang sejarahnya, masjid ini telah berkembang pesat baik dalam hal desain arsitekturnya maupun tanggung jawab dan kegiatannya. Masjid kemungkinan besar ditemukan di mana pun ada populasi Muslim, seperti yang dikatakan Siswanto. Orang Islam tidak boleh meninggalkan masjid. Masjid bukan

[5] A. Halim Tamuri, *"A New Approach in Islamic Education : Mosque Based teaching and Learning"* Journal of Islamic and Arabic Education, Vol. 4, No. 1, (2012), hal. 1.

[6] Saleh Zaimeche, *"Education in Islam- The role of the Mosque"* (United Kingdom: Foundation for Science Technologi and Civilisation, 2002), hal. 3.

hanya tempat beribadah; melainkan juga menjadi pusat dakwah, tempat orang berkumpul, belajar, berbagi pengalaman, dan banyak lagi.[7]

Dalam Q.S At-Taubah ayat 18:

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا

اللّٰهَ ۗفَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut sesuatu apa pun kecuali kepada Allah. Maka semoga mereka termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.[8]

Menurut penggalan ayat diatas, ketika individu mampu membuat masjid hidup dengan berbagai kegiatan positif, mereka akan dianggap sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Ini menyatakan masjid bukan hanya dipergunakan sebagai sarana menunaikan salat dan zakat saja, akan tetapi juga bisa dipergunakan untuk kegiatan yang dapat membantu memakmurkannya.

Salah satu aktivitas yang dapat memakmurkan masjid adalah kegiatan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kegiatan tersebut sering disebut dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA menawarkan tempat bagi anak-anak

[7] Siswanto, *Panduan "Praktis Organisasi Remaja Masjid"* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hal. 23.

[8] QS. At-Taubah (9:1)

untuk belajar membaca Al-Qur'an. TPA dapat didefinisikan sebagai lokasi pengajaran Islam, lebih khusus untuk anak-anak yang mau menjadi pembaca Al-Qur'an yang mahir.[9] TPA juga mulai mengajarkan moral, wudlu, sholat, dan doa harian. Ada banyak pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk mengajar Al-Qur'an, sebagai contoh adalah metode yanbu'a yang dapat membantu anak-anak menulis, menghafal, dan melafadzkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar. TPA juga memiliki nilai yang ditujukan untuk membangun karakter (moral) dan mempertahankan jati diri sebagai muslim.[10]

Selanjutnya datang sebuah pertanyaan, siapakah yang akan memakmurkan masjid dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti TPA? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah mayarakat di lingkungan masjid tersebut dan dari masyarakat tersebuat dipilih beberapa orang yang disebut dengan takmir masjid, sebagaimana pengertian dari takmir masjid itu sendiri yaitu orang yang bertanggung jawab untuk mengurus, merawat, dan menjaga masjid untuk memaksimalkan fungsinya. Takmir dipilih dari antara mereka yang memiliki keterampilan dan keunggulan yang diperlukan untuk memajukan masjid, serta mereka yang bermoral dan berpengetahuan tentang agama.[11]

Takmir masjid bertugas menetapkan kebijakan yang akan meningkatkan pendidikan Islam. Beberapa kebijakan tersebut antara lain mengajak orang untuk

[9] Rizki, S., Afni, N., & Handayani, D. "*Optimalisasi Ketepatan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a di TPQ Nurul Ummah Kepuharjo Malang*" Abdimas Indonesian Journal, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 39-57.

[10] Aprila, Galih Surya Darma. "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.1 (2023), h. 67.

[11] Ayub, Moh E. *"Manajemen masjid"* (Gema Insani, 2001), hal. 101.

berjamaah dan menggunakan masjid untuk tempat edukasi masyarakat guna Memperluas Pemahaman Islam, seperti dengan menawarkan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan majelis Taklim yang dijadwalkan.[12] Dengan demikian, menunjukkan bahwa takmir masjid harus berpartisipasi dalam mewujudkan misi pendidikan Islam karena ini akan membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka untuk menumbuhkan kehidupan muslim yang murni. Ini karena dampak Budaya Materialistis di Era Globalisasi Saat Ini membahayakan moral dan akhlak umat Islam.

Peneliti melihat bahwa TPA yang berada di masjid Al-Jannah Jepitu sering kali mendapatkan prestasi berupa kejuaraan dalam perlombaan kegamaan tingkat kecamatan maupaun tingkat kabupaten, walaupun masjid Al-Jannah Jepitu merupakan masjid yang berada di daerah pedesaan dan jauh dari perkotaandan serta sumber daya yang memadai akan tetapi para santri dapat mengikuti perlombaan bahkan mendapatkan juara, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dari takmir masjid Al-Jannah Jepitu dalam pelaksanaan TPA di masjid Al-Jannah Jepitu.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang dan temuan yang diberikan sebelumnya di lapangan, Maka penulis membuat karya ilmiah berupa skripsi berjudul ***"Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Masjid Al-Jannah Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul"***

[12] Indra, Hasbi. *"Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi"* (Deepublish, 2016), hal, 225.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis akan memberi penjelasan mengenai pokok pembahasan dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran takmir masjid dalam upaya pelaksanaan TPA di masjid Al-Jannah Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat takmir masjid dalam pelaksanaan TPA di masjid Al-Jannah Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Setelah kita mengetahui rumusan masalah dari penelitian, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran takmir masjid dalam upaya pelaksanaan TPA di masjid Al-Jannah Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat takmir masjid dalam pelaksanaan TPA di masjid Al-Jannah Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
    a. Diharapkan penelitian ini akan menawarkan pemahaman ilmiah dan wawasan tentang fungsi masjid di Takmir dalam pelaksanaan TPA.
    b. Diharapkan penelitian ini juga akan memajukan ilmu pengetahuan dalam penciptaan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).
2. Keguanaan Praktis
    a. Takmir masjid, diharapkan bahwa pengelola masjid atau Takmir akan memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber daya saat mencoba melakukan kegiatan keagamaan di masjid, terutama dalam hal kegiatan TPA.
    b. Pengurus TPA, diharapkan penelitian ini akan memberikan motivasi dan sumber daya kepada pengurus TPA untuk meningkatkan kualitas taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) di bawah pengawasan mereka.

E. Kajian Pustaka

Analisis hasil penelitian yang berkaitan dengan suatu topik disebut kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai tujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian tersebut asli. Berikut ini adalah beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan:

1. Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Muhamad Satya Kurniawan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2019 yang berjudul “Peran Takmir

Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Nonformal di Masjid An-Najah Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2019"

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Untuk meningkatkan pendidikan Islam nonformal, takmir masjid di masjid An Najah desa Giling mengadakan program kegiatan yang berbasis di sana. Program ini termasuk pengajian rutin pada hari Selasa, Jum'at, selepas subuh, dan malam 17 Hijriyah setiap bulan. Kelanjutan peristiwa insidental seperti tabligh besar, tadarus Ramadhan, dan kegiatan TPA merupakan salah satu cara masjid di Takmir berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan proses pengajaran Islam informal ini. Masjid terus menjadi pilihan yang layak untuk pendidikan Islam nonformal karena berbagai variabel, termasuk jumlah jamaah yang mengunjunginya, komunikasi dan kolaborasi dengan lembaga lain dan masyarakat, dan dana yang memadai. Sebaliknya, penghalangnya adalah orang-orang tidak terbiasa mengikuti acara yang diselenggarakan Takmir.

Penelitian peneliti dan Muhamad Satya Kurniawan serupa karena keduanya mengkaji fungsi masjid di Takmir dan pendidikan Islam informal; Perbedaannya ada pada lokasi dan fokus penelitian, Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan TA di masjid Al-Jannah Jepitu Kabupaten Gunung Kidul sebagai lokasinya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Satya Kurniawan berfokus pada penguatan standar pendidikan nonformal Islam di Masjid An-Najah di Desa Giling, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang.

2. Penelitian berupa jurnal yang dtulis oleh Imam Ghozali dengan jurnal yang benama Jursih, vol.1, no.1, tahun 2023 yang berjudul “Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Namira Lamongan”

   Hasil dari penelitian tersebut adalah dapat terlihat dari aktivitas peribadahan, dakwah, dan peringatan hari besar Islam, serta keberadaan TPA dan majlis taklim sebagai wadah pendidikan Islam, peran takmir masjid dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara umum berjalan baik. Namun, keterbatasan sumber daya manusia, metode dan materi pendidikan, waktu pelaksanaan, dan dorongan masyarakat semuanya merupakan kendala. Pemilihan pengajar yang kompeten, penyajian materi yang faktual, aktual, dan berkesinambungan, dan penggunaan metode yang beragam untuk mencegah bosan adalah solusi. Selain itu, waktu pelaksanaan pendidikan Islam harus diatur agar efektif dan efisien. Waktu tidak boleh terlalu panjang sehingga menjadi membosankan, tetapi harus cukup untuk membahas materi secara menyeluruh. Diharapkan dengan langkah-langkah ini, masyarakat di area sekitar Masjid Namira bisa lebih mendapat motivasi serta tertarik untuk mengikuti kegiatan pendidikan Islam.

   Penelitian peneliti dan penelitian Imam Ghozali sebanding karena keduanya meneliti fungsi masjid di Takmir, sedangkan perbedaan dari keduanya adalah dari variabel yang kedua dan lokasi penelitian, pada penelitian yang dilkaukan oleh Imam Ghozali memiliki variabel kedua yang lebih umum yaitu pendidikan Islam, sedangkan peneliti mengambil Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi fokus penelitian.

3. Penelitian berupa jurnal yang dtulis oleh Siti Faridah dkk dengan jurnal yang benama Tafani, vol.2, no.1, tahun 2023 dengan judul "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini"

   Inti dari penelitian tersebut adalah, Melalui pengajaran agama, yang meliputi mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an, berdoa, menghafal surat pendek, dan mengucapkan doa sehari-hari yang menanamkan prinsip-prinsip Islam, TPQ membantu membentuk karakter anak sejak usia muda. Namun, proses belajar di TPQ Desa Belung terganggu oleh keterbatasan tenaga pengajar. Namun, kehadiran mahasiswa KKN membantu mengatasi masalah ini.

   Persamaan diantara penelitian yang dilakukan oleh Siti Farida dkk dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas terkait Taman Pendidikan Al-Qur'an. Perbedaan dari keduannya adalah dari fokus penelitiannya, fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Farida adalah Peran Taman Pendidikan Al-Qu'an (TPA), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peran takmir masjid.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki definisi sebagai metode atau proses kerja dalam menyusun atau melakukan penelitian.[13] Istilah "metode" mengacu pada

[13] Abdurrahman Fathoni, *"Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi"* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), hal. 99.

kata "cara", "jalan", "pelaksanaan", atau "petunjuk teknis" untuk memudahkan proses. Penelitian, di sisi lain, didefinisikan oleh Florence M.A. Hilbish sebagai proses penggalian informasi atau penyelidikan dengan seksama dan teliti tentang subjek yang ingin dipelajari. Prosedur ini bertujuan untuk membuat produk baru atau menemukan solusi untuk suatu masalah.

Bisa dikatakan bahwa metode penelitian adalah proses atau teknik yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi eksplorasi data dan informasi untuk menghasilkan produk baru atau memecahkan masalah.

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini, berkonsentrasi pada karakterisasi peristiwa yang terjadi di lapangan saat penelitian sedang dilakukan, penelitian ini memberikan pemahaman serta analisis yang mendalam terkait fenomena yang terjadi dilapangan pada saat diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metode ini dimaksudkan untuk menyajikan data analisis dalam bentuk deskripsi kata-kata daripada angka, serta menolak hipotesis (jika ada).[14] Akibatnya, alih-alih menggunakan data numerik. Deskripsi verbal data disajikan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi keadaan alam Tentang Kontribusi takmir masjid dalam pelaksanaan kegiatan TPA di

[14] Subana, *"Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah"* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 17.

Masjid Al-Jannah Jepitu Kabupaten Gunung Kidul beserta dengan Faktor-Faktor yang mendorong dan menghambat takmir masjid, dengan demikian, tujuan studi penulis sangat relevan dengan penggunaan penelitian kualitatif. Informasi yang disatukan dari dokumentasi, wawancara, dan observasi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Masjid Al-Jannah di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tempat peneliti melakukan penelitian.

Adapun waktu penulis memulai observasi adalah dari bulan Oktober 2024 sampai final dari penelitian yaitu pada bualan Maret 2025.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat di mana peneliti mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Sumber data sangat urgen untuk metodologi penelitian karena menentukan validitas dan keandalan hasil penelitian. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam penyelidikan ini.

a. Data primer

Data ini dikoleksi langsung dari subjek penelitian melalui metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen. Oleh karena itu, data ini orisinil karena dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah takmir masjid, pengurus TPA, anak

TPA, orang tua anak TPA, serta masyarakat sekitar masjid Al-Jannah Jepitu Kabupaten Gunung Kidul.

b. Data Sekunder

Data yang dikoleksi dari referensi atau penelitian sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dokumen resmi, arsip, atau data yang dikumpulkan oleh orang lain, digunakan untuk mendukung, memperkuat, atau membandingkan hasil dari data awal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji teori atau menanggapi pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data. Memilih teknik yang tepat untuk mendapatkan data yang valid dan dapat diandalkan sangat penting. Ini adalah beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan peneliti.

a. Observasi

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data ialah observasi, yaitu melihat aktivitas dari dekat dengan perilaku, kejadian, atau fenomena dengan menggunakan indera manusia atau alat yang sesuai. Observasi berfokus pada pengamatan langsung dan pencatatan informasi tentang apa yang diamati.[15]

[15] Babbie, Earl R. *"The practice of social research"* (Cengage Au, 2020).

Menurut McMillan dan Schumacher, observasi ialah metode pengumpulan data di mana peneliti melihat langsung fenomena yang diamati dan mencatat informasi yang terkait. Melakukan observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait situasi atau konteks yang mereka amati.[16]

Pendapat ahli yang lain yaitu Marshall dan Rossman, observasi sebagai metode pengumpulan data, melihat hal-hal secara langsung dan mendokumentasikan detail yang relevan. Melakukan observasi memungkinkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang situasi atau konteks yang mereka amati.[17]

Bersandar kepada pendapat para ahli, observasi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan fakta atau pengetahuan dengan pengamatan langsung terhadap peristiwa, perilaku, atau kejadian yang disaksikan. Saat melakukan observasi, pengamat atau peneliti secara aktif mengamati, mendokumentasikan, dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian atau pengamatan. Observasi sangat bermanfaat untuk meraih data yang akurat dan mendalam tentang perilaku manusia, interaksi sosial, dan peristiwa di lingkungan alami.[18]

---

[16] McMillan, James H., and Sally Schumacher, *"Research in Education: Evidence-Based Inquiry"* (pearson, 2010).

[17] Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. *"Designing qualitative research"* (Sage publications, 2014).

[18] Adil, Ahmad, et al. *"Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik"* (Jakarta: Get Press indonesia, 2023), hal. 186.

Selama observasi, pengamat dapat menggunakan indera manusia, seperti pengamatan pendengaran atau visual, atau alat bantu, seperti kamera dan rekaman suara, untuk merekam dan menyimpan data. Observasi tidak partisipatif, yamg mana peneliti tidak terlibat dalam situasi yang sedang diamati, hingga observasi partisipatif, yang mana pengamat terlibat secara aktif dalam interaksi sosial atau kegiatan yang sedang diamati. Selama observasi, pengamatan harus dilakukan dengan cermat, objektif, dan akurat. Ini melibatkan melakukan pengamatan sistematis dan mencatat data yang relevan untuk menghindari bias atau interpretasi yang tidak objektif. Observasi bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku manusia, interaksi sosial, dinamika kelompok, pola tertentu, atau variabel-variabel yang relevan untuk penelitian ini.[19]

Maka dapat diartikan secara singkat bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang penting karena memungkinkan peneliti atau pengamat untuk memahami fenomena secara langsung dan akurat dalam situasi atau lingkungan alami tertentu. Teknik ini sudah digunakan peneliti sejak awal dalam meneliti masjid Al-Jannah sebagai lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ialah salah satu metode pengumpulan data penelitian. Sederhananya, wawancara adalah proses komunikasi langsung atau

[19] Ibid.

peristiwa yang terjadi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai atau sumber informasi.[20]

Menurut Sugiyono, wawancara adalah Sebuah pertemuan antara dua individu dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan dan pemikiran melalui pertanyaan dan jawaban dalam rangka menghasilkan makna dari fakta tentang suatu subjek tertentu.[21] Wawancara ini berfungsi sebagai sarana pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang sedang diselidiki dan untuk mengumpulkan informasi yang lebih tepat dari sumber informasi.

Wawancara mempunyai 3 jenis, yaitu:

1) Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara jenis ini dimulai dengan pertanyaan umum mengenai topik penelitian yang luas.Setelah wawancara dimulai, biasanya ada daftar kata kunci, agenda, atau topik yang mau dibahas dalam wawancara. Akan tetapi, selain wawancara pertama, tidak ada pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Contohnya "Ceritakan tentang pengalaman nyeri Anda" adalah pertanyaan yang dapat dijawab dengan menggunakan kata kunci seperti perasaan, menemui dokter, profesi kesehatan lainnya, menggunakan pengobatan

[20] Yusuf dan Muri. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan"* (Prenada Media, 2016).

[21] Sugiyono dan Sudarwan, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*" (Bandung: Alfabeta, 2018).

komplementer, dukungan sosial, dukungan praktik, klinik nyeri, puncak nyeri, dan sebagainya. Jenis wawancara ini dapat disesuaikan, dan peneliti dapat mengikuti apa yang dipikirkan oleh para peserta. Pewawancara dengan bebas mengajukan berbagai pertanyaan berdasarkan tanggapan peserta. Hal ini bisa diperbarui, tetapi peneliti juga memiliki jadwal mereka sendiri, yaitu tujuan penelitian mereka dan topik yang akan digali. Namun, pengawasan wawancara oleh peneliti sangat sedikit. Hasil wawancara biasanya berbeda untuk setiap peserta, tetapi pola tertentu biasanya dapat dilihat dari wawancara awal. Untuk mendapatkan informasi yang sangat mendalam dan rinci, peserta bebas menjawab baik isi maupun panjang paparan.[22]

2) Wawancara Semi Berstruktur

Pertanyaan dari pedoman wawancara diajukan di awal wawancara. Jadwal untuk penelitian kuantitatif tidak sama dengan aturan wawancara. Bergantung pada proses wawancara dan tanggapan yang diberikan oleh setiap peserta, sekuensi pertanyaan tidak sama untuk setiap peserta. Pedoman untuk wawancara bagaimanapun menjamin bahwa peneliti dapat memperoleh jenis informasi yang sama dari subjek. Pendekatan ini dapat membantu peneliti menghemat waktu. Wawancara tidak berstruktur memiliki tingkat dorongan yang lebih tinggi. Peneliti memiliki kemampuan untuk membuat pertanyaan

[22] Adil, Ahmad, et al, Op. Cit., 174.

dan menentukan sendiri masalah apa yang muncul. Contoh pertanyaan yang dapat digunakan dalam pedoman wawancara adalah sebagai berikut: Ceritakan kapan nyeri anda pertama kali muncul; apakah Anda pertama kali memberi tahu dokter tentang hal itu? Apa komentar dokter? Apa yang terjadi kemudian?[23]

3) Wawancara Berstruktur

Peneliti kualitatif hampir tidak pernah melakukan wawancara berstruktur ini. Peneliti memperoleh dari wawancara jenis ini tidak kaya karena keterbatasannya. Saat wawancara, ada Banyak pertanyaan yang direncanakan. Pertanyaan yang sama diberikan kepada setiap peserta dalam antrian yang sama. Wawancara semacam ini sebanding dengan kuesioner survei tertulis, hal ini dapat mengemat waktu, dengan banyaknya pewawancara yang berbeda terlibat dalam penelitian. Tampaknya analisis data akan lebih mudah ketika Ada perbaikan mudah untuk masalah tertentu. Secara umum, pengetahuan statistik sangat membantu dan diperlukan untuk mengevaluasi wawancara semacam ini. Namun, teknik kualitatif tidak sesuai untuk wawancara semacam ini karena memandu balasan peserta. Pertanyaan terbuka adalah fitur umum dalam wawancara terorganisir. Tetapi peneliti perlu menyadari bahwa ini adalah masalah metodologis yang akan memperumit dan memperumit penyelidikannya.[24]

[23] Ibid.,175.
[24] Ibid., 176.

Dari tiga jenis tersebut, peneliti menggunakan jenis wawancara semi berstruktur, Wawancara semi-terstruktur berguna untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan pendekatan yang digunakan oleh Takmir Masjid dalam mengelola TPA. Dengan wawancara ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan dasar tentang peran Takmir Masjid tetapi juga dapat mempelajari lebih lanjut tentang masalah, keberhasilan, dan hubungan antara pengelola masjid dan jamaah dalam kegiatan pendidikan. Fokus penelitian adalah untuk memahami peran dan perspektif Takmir Masjid. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan diskusi yang lebih alami, yang memungkinkan informasi yang diperoleh lebih detail dan mendalam. Untuk memahami konteks lokal dan metode khusus yang diterapkan di Masjid Al-Jannah di Gunung Kidul, pendekatan ini juga cocok.

c. Dokumentasi

Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mempelajari objek atau variabel seperti dokumen, buku, dan majalah.[25]

Menurut Riduwan, dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Informasi yang dikumpulkan dari situs penelitian,

[25] Arikunto dan Suharsimi. *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"* (Jakarta: Bina Ilmu, 2010), hal. 158.

termasuk buku, aturan, laporan aktivitas, gambar, dan sumber terkait lainnya, dianggap sebagai bagian dari dokumentasi.[26]

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan foto atau gambar dari lokasi penelitian, mulai dari kegiatan TPA di Masjid Al-Jannah, serta sarana dan prasarana di Masjid Al-Jannah Jepitu Kabupaten Gunung Kidul.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode yang biasanya mengikutsertakan banyak hal, seperti mengumpulkan, membersihkan, dan mengatur data. Proses ini, yang biasanya memerlukan perangkat lunak analisis data, digunakan untuk menyiapkan data penelitian.[27]

strategi analisis data kualitatif, seperti yang disampaikan oleh Bogdan dan Biklen, termasuk menangani data, mengaturnya, memecahnya menjadi serpihan-serpihan yang mudah dicerna, mensintesisnya, mencari dan mengenali pola, dan mencari tahu apa yang penting dan instruksional, dan menentukan apa yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.[28]

Dalam penelitian ini, analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data lapangan. Inilah tahapannya:

a. Reduksi Data

[26] Riduwan, *"Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula"* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 77.
[27] Adil, Ahmad, et al, Op. Cit., 131.
[28] Moleong, Lexy J. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248.

Dengan kata lain, analisis data harus dilakukan dengan menyaring informasi dari domain yang luas dan rumit, Ini dilakukan dengan merangkum data, memilih informasi utama, memprioritaskan informasi yang paling penting, dan menghilangkan informasi yang dianggap tidak penting.

Pengurangan data diperlukan untuk analisis data karena data dikumpulkan dari bidang yang luas dan rumit. Metode ini melibatkan merangkum data, memilih informasi utama, memprioritaskan informasi yang paling penting, dan menghilangkan informasi yang dianggap tidak penting.[29]

Mengurangi data dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penyajian fakta-fakta relevan tentang peran masjid di Takmir dalam pelaksanaan TPA di masjid Al-Jannah Jepitu Kabupaten Gunung Kidul.

b. Penyajian Data

"Penyajian data" adalah tulisan naratif yang menyajikan fakta-fakta ringkas dalam bentuk deskripsi yang ringkas. Ini memfasilitasi pemahaman fakta, yang pada gilirannya memfasilitasi perencanaan tugas-tugas selanjutnya.[30]

[29] Sugiyono, Sudarwan, Op. Cit., 338.
[30] Ibid., 341.

Untuk memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan dapat mengatasi masalah yang diangkat, peneliti harus secara metodis mengumpulkan data mereka sebelum mempresentasikannya. Data penelitian ini ditulis dan dievaluasi secara deskriptif, yang memerlukan pemaparkan setiap konsep yang terkait dengan penyelidikan. Dengan demikian, gambaran tentang fungsi Masjid Takmir dalam upaya pelaksanaan TPA akan diberikan oleh data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi di Masjid Al-Jannah Jepitu Kabupaten Gunung Kidul.

c. Kesimpulan

Pemeriksaan fakta yang diberikan berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari lapangan dikenal sebagai penarikan kesimpulan (konklusif). Cerita digunakan untuk mengkomunikasikan kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang dinyatakan di awal.[31]

6. Keabsahan Data

Ketika data dapat dipertanggungjawabkan, penelitian kualitatif menjadi berkualitas. Keabsahan data menunjukkan bahwa data dan informasi penelitian tersebut benar.[32] Keabsahan data penelitian kualitatif dimulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil. Dalam penelitian kualitatif, ada empat

[31] Ibid., 345.

[32] Fusch Ph D, Patricia I., and Lawrence R. Ness. *"Are we there yet? Data saturation in qualitative research"* (2015).

kebasahan data: kredibilitas, trasnferrabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.[33]

Teknik triangulasi, Untuk meningkatkan validitas data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, penelitian kualitatif menggunakan strategi pengumpulan data yang memadukan banyak teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.[34] Dalam penelitian kualitatif, ada empat jenis triangulasi: metodologis, teoretis, peneliti, dan triangulasi sumber.[35] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi:

a. Triangulasi Sumber, teknik keabsahan data yang melibatkan pengecekan, perbandingan, dan analisis antara perspektif dan keadaan seseorang dengan berbagai perspektif dan pendapat lainnya.[36]
b. Trigulasi Metode, Penelitian ini menggunakan metodologi metode triangulasi selain teknik triangulasi sumber. Metode ini membandingkan atau menilai apakah informasi yang diperoleh melalui dokumen, wawancara, dan observasi menghasilkan hasil yang sama atau berbeda.[37]

[33] Sandelowski, Margarete, *"What's in a name? Qualitative description revisited"* (Research in nursing & health 33.1, 2010): 77-84.
[34] Sugiyono, Sudarwan, Op. Cit., 330.
[35] Patton, M. Q. *"Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*" (Sage publications, 2014).
[36] Bungin, B. *"Analisis Data Penelitian Kualitatif"* (Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 265.
[37] Ibid.

G. Sistematika Skripsi

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi ini, memiliki tujuan untuk menyampaikan pemahaman yang lebih bagus kepada para pembaca tentang subjek yang akan dibahas sehingga mereka dapat memahami masalah yang akan dibahas:

1. Bagian Awal

   Bagian awal dimulai dari Halaman judul skripsi, nota dinas, pengesahan, pernyataan keaslian penulisan, persembahan, motto, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi semuanya termasuk di bagian awal.

2. Bagian Isi

   Terdapat empat bab pada bagian isi, yaitu:

   Bab I Pendahuluan, pada pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, Rumusan Masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi tentang peran takmir masjid dalam pelaksanaan TPA di masjid Al-Jannah Jepitu Kabupaten Gunung Kidul.

   Bab II Landasan Teori, membahas beberapa sub bab diantaranya: peran takmir masjid, masjid, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

   Bab III Hasil Penelitian, Bagian ini menyajikan presentasi dan analisis data tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Masjid Al-Jannah Jepitu kabupaten Gunung Kidul. Profil di dalam masjid termasuk takmir masjid, dan pengajar TPA. Bab III juga membahas bagaimana peran takmir masjid dalam

pelaksanaan TPA di Masjid Al-Jannah, serta memberikan penjelasan tentang faktor penghambat dan pendukungnya.

Bab IV Penutup, bagian penutup didalamnaya mencakup kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.